

ISSN : 0854-3232
772/AU1/P2MI-LIPI/08/2017
Volume 32, Nomor 2, Oktober 2019

SERI PENERBITAN
FORUM
ARKEOLOGI

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI ARKEOLOGI BALI
2019

Jurnal Forum Arkeologi terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober. Terbit pertama kali pada bulan Januari 1988. Memuat pemikiran ilmiah, hasil penelitian atau tinjauan/ ulasan tentang kearkeologian.

Penanggungjawab : Drs. I Made Geria, M.Si. (Kepala Pusat Arkeologi Nasional)
Pengarah : Drs. I Gusti Made Suarbhawa (Kepala Balai Arkeologi Denpasar)

Ketua Dewan Redaksi : I Wayan Sumerata, S.S. (Arkeologi Sejarah - BALAR)
Anggota Dewan Redaksi : Drs. I Wayan Suantika (Arkeologi Arsitektur - BALAR)
Drs. I Nyoman Sunarya (Arkeologi Epigrafi - BALAR)
Ati Rati Hidayah, S.S, M.A (Arkeologi Prasejarah - BALAR)
Drs. I Nyoman Wardi, M.Si (Ilmu Lingkungan - UNUD)
Dr. Ni Ketut Puji Astiti Laksmi (Arkeologi Epigrafi - UNUD)
Dr. I Gede Mudana, M.Si (Antropologi - UNUD)
Prof. Dr. Bawa Atmaja (UNDIKSHA)

Mitra Bestari : Prof. Dr. Phil. I Ketut Ardhana, M.A (Sejarah – UNUD)
Prof. Dr. Dwi Purwoko (Agama dan Tradisi – LIPI)
Dr. I Nyoman Dana, M.Si. (Antropologi – UNUD)
Dr. I Made Sutaba, APU (Arkeologi Prasejarah – UNHI)
Drs. M. Bashori Imron, M.Si. (Ilmu Komunikasi dan Media – LIPI)
Prof. Ris. Dr. Harry Truman Simanjuntak (Prasejarah – Center for Prehistory and Austronesian Studies)
Prof. Dr. I Wayan Ardika M.A (Arkeologi Prasejarah - UNUD)

Redaksi Pelaksana

I Putu Yuda Haribuana, S.T., I Nyoman Rema, S.S., M.Fil.H., Putu Eka Juliawati, S.S., M.Si.,
Luh Suwita Utami, S.S., Hedwi Prihatmoko, S.Hum. Ida Ayu Gede Megasuari Indria, S.S.,

Sekretariat

Anak Agung Ngurah Bayu Dharma Putra.

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Bali
Jl. Raya Sesetan no. 80 Denpasar
Telp. (0361) 224703, Fax. (0361) 228661
Email: forumarkeologi.kemdikbud.go.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, atas terbitnya Forum Arkeologi volume 32 nomor 2, Oktober 2019. Semakin tingginya tuntutan dari peneliti untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas, dengan demikian wahana publikasi merupakan wadah yang sangat penting untuk menyebarluaskan hasil penelitian. Terlebih lagi outcome penelitian harus dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, baik itu masyarakat umum maupun dunia pendidikan. Hal ini menyebabkan Forum Arkeologi ikut berperan dalam penyebarluasan hasil penelitian agar mendapat respon, baik itu bersifat kritik maupun yang lainnya. Khususnya penelitian arkeologi yang menggunakan data artefak masa lalu sebagai bahan kajian, diharapkan mampu berkolaborasi dengan berbagai disiplin ilmu agar penelitian lebih holistik. Topik bahasan dalam terbitan ini lebih menekankan padainggalan arkeologi yang merupakaninggalan masa lalu dimaknai dengan tema kekinian dengan harapan masyarakat dengan mudah dapat mengerti pentingnyainggalan arkeologi. Forum Arkeologi diharapkan dapat meningkatkan komunikasi ilmiah antara peneliti dengan masyarakat untuk mencapai sasaran bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Untuk itu, pada edisi kali ini forum arkeologi mempublish enam artikel dengan topik beragam yang merupakan hasil penelitian dari berbagai wilayah di Indonesia.

Enam artikel yang dimuat pada terbitan ini masing-masing ditulis oleh peneliti Balai Arkeologi Bali, Balai Arkeologi Sumatra Utara, Universitas Pendidikan Ganesha, Universitas Udayana, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana mahasiswa dan dosen Universitas Gadjah Mada. Artikel pertama ditulis oleh Dhanang Puspita; Andy S. Wibowo; dan Mohammad Ruly Fauzi yang membahas tentang bertahannya eksistensi organisme ini di situs hunian prasejarah menarik untuk diulas lebih lanjut sebab hewan ini dikenal rentan dan hanya hidup pada lingkungan yang spesifik (i.e. stygobit). Artikel ini mengungkap alasan yang melatarbelakangi bertahannya eksistensi Stenasellidae di situs Gua Mesiu melalui pendekatan deskriptif–eksplanatif.

Artikel kedua ditulis oleh Heri Purwanto dan Coleta Palupi Titasari dari Universitas Udayana yang membahas tentang candi-candi yang terletak di Lereng Barat Gunung Lawu mengandung berbagai jenis relief, namun studi ini lebih memfokuskan terhadap relief tumbuh-tumbuhan. Untuk itu penelitian ini ingin mengidentifikasi jenis-jenis flora yang abadikan dalam bentuk relief serta menelusuri fungsi dan manfaatnya.

Artikel ketiga ditulis oleh I Ketut Paramarta; I.B. Putrayasa; dan I.B. Putra Manik Aryana dari Universitas Pendidikan Ganesha yang membahas tentang kata bilangan dalam salinan prasasti berbahasa Bali Kuno dan kata bilangan pembanding dalam rumpun Proto-Austronesia dan Proto-Malayo Polinesian dikumpulkan dengan cara dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menguraikan setiap ekspresi nilai bilangan ke dalam morfem.

Artikel keempat ditulis oleh Churmatin Nasoichah dan Mulyadi yang membahas tentang kalimat Pasif merupakan sebuah kalimat subjek menerima atau dikenai aksi. Terdapat dua bahasa yang juga memiliki bentuk kalimat pasif, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Jawa Kuna. Sebelum bahasa Jawa berkembang, telah dikenal adanya bahasa Jawa Kuna.

Artikel kelima ditulis oleh Nyoman Arisanti dari Balai Arkeologi Bali yang membahas kampung adat menjadi penanda identitas budaya masyarakat Sumba. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui ideologi dibalik tetap eksistensinya kampung adat dan faktor-faktor lain yang melatarbelakangi eksistensi kampung adat di Sumba Tengah.

Artikel keenam ditulis oleh Yuni Suniarti; Mahirta; Sue O'Connor; dan Widya Nayati yang membahas tentang Sumber daya akuatik pada umumnya dieksploitasi oleh komunitas atau masyarakat

yang tinggal di wilayah pesisir. Salah satu daerah yang masih melakukan eksploitasi sumber daya akuatik yaitu Desa Halerman, Kabupaten Alor Barat Daya.

Disadari bahwa dalam terbitan ini tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan, oleh karena itu kami sebagai pengelola jurnal sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan pada edisi berikutnya. Kami juga berusaha untuk menambah jumlah indeksasi jurnal ketingkat yang lebih tinggi atau yang bereputasi untuk menarik minat para penulis. Terima kasih dan penghargaan kami ucapkan kepada Dewan Editor, Mitra Bestari, mitra bestari lepas Dr. Titi Surti Nastiti, M.Hum, dan Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, serta yang lainnya yang sudah memberikan sumbangan pemikiran untuk terbitan ini.

Denpasar, Oktober 2019

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

Eksistensi <i>Stenasellus</i> Sp. Pada Gua Hunian Prasejarah di Kawasan Kars Bukit Bulan, Sarolangun, Jambi	63-74
<i>The Existence of Stenasellus sp. at Prehistoric Cave Habitation Site in Bukit Bulan Karstic Area, Sarolangun, Jambi</i> Dhanang Puspita; Andy S. Wibowo; dan Mohammad Ruly Fauzi	
<i>Identifikasi dan Pemaknaan Relief Flora pada Tinggalan Arkeologi di Lereng Barat Gunung Lawu</i>	75-94
<i>The Identification and Meaning of Flora Relief on the Archaeological Remains to Western Slope of Mount Lawu</i> Heri Purwanto dan Coleta Palupi Titasari	
Jejak Kata Bilangan dalam Prasasti Berbahasa Bali Kuno: Hubungan kekerabatannya dalam Rumpun Bahasa Melayu.....	95-104
<i>Traces of Numeral in Old Balinese Inscriptions: Their Genetic Relationship in the Malayo Polynesian Family</i> I Ketut Paramarta; I.B. Putrayasa; dan I.B. Putra Manik Aryana	

<i>Analisis Kontrastif Konstruksi Pasif Bahasa Jawa Kuna dan Bahasa Jawa (Studi Kasus Prasasti Hariñjiñ)</i> <i>Contrastive Analysis of Passive Construction of Java Kuna and Java Language (Case Study Prasasti Hariñjiñ)</i> Churmatin Nasoichah dan Mulyadi	105-116
Eksistensi Kampung Adat di Sumba Tengah <i>The Existence of Traditional Villages in Central Sumba</i> Nyoman Arisanti	117-132
Perilaku Konsumsi Kerang Oleh Masyarakat Pesisir Desa Halerman, Alor Barat Daya, Nusa Tenggara Timur <i>Consumption Shellfish Behaviors by Shoreline Societies in Halerman Village, Southwest Alor</i> Yuni Suniarti; Mahirta; Sue O'Connor; dan Widya Nayati	133-144

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/di-copy tanpa izin dan biaya

<p>DDC: 930.1 Dhanang Puspita; Andy S. Wibowo; dan Mohammad Ruly Fauzi</p> <p>Eksistensi <i>Stenasellus</i> Sp. Pada Gua Hunian Prasejarah di Kawasan Kars Bukit Bulan, Sarolangun, Jambi Forum Arkeologi Vol. 32, No. 2, Oktober 2019, Hal. 63-74</p> <p>Hingga saat ini, belum ada laporan mengenai penemuan <i>Stenasellidae</i> (Crustacea, Malacostraca, Isopoda) pada situs gua hunian prasejarah di Indonesia. Untuk pertama kalinya, informasi mengenai keberadaan udang purba tersebut pada situs gua hunian diperoleh dari penelitian multidisipliner di situs Gua Mesiu. Bertahannya eksistensi organisme ini di situs hunian prasejarah menarik untuk diulas lebih lanjut sebab hewan ini dikenal rentan dan hanya hidup pada lingkungan yang spesifik (i.e. stygobit). Artikel ini mengungkap alasan yang melatarbelakangi bertahannya eksistensi <i>Stenasellidae</i> di situs Gua Mesiu melalui pendekatan deskriptif-eksplanatif. Observasi kami pada fisiologi spesimen <i>Stenasellidae</i> tersebut menunjukkan karakteristik anatomi dari marga <i>Stenasellus</i>. Sedangkan deskripsi habitat <i>Stenasellus</i> sp. menunjukkan karakteristik lingkungan yang bertolak belakang dengan lokasi aktivitas hunian manusia di gua-gua prasejarah pada umumnya. Perbedaan tersebut sangat mungkin menjadi salah satu faktor penyebab bertahannya eksistensi <i>Stenasellus</i> sp. di Gua Mesiu. Laporan mengenai penemuan fauna gua ini juga turut menambah nilai penting dan keunikan tersendiri Gua Mesiu sebagai situs cagar budaya.</p> <p>Kata kunci: <i>Stenasellus</i> sp, Gua Hunian, Fauna Gua, Kars, Bukit Bulan.</p>	<p>DDC: 930.1 Heri Purwanto dan Coleta Palupi Titasari</p> <p>Identifikasi dan Pemaknaan Relief Flora pada Tinggalan Arkeologi di Lereng Barat Gunung Lawu Forum Arkeologi Vol. 32, No. 2, Oktober 2019, Hal. 75-94</p> <p>Bangunan suci keagamaan masa lalu yang ditemukan di Indonesia dilengkapi dengan berbagai komponen. Salah satu komponen yang menarik untuk dibicarakan adalah relief. Candi-candi yang terletak di Lereng Barat Gunung Lawu mengandung berbagai jenis relief, namun studi ini lebih memfokuskan terhadap relief tumbuh-tumbuhan. Untuk itu penelitian ini ingin mengidentifikasi jenis-jenis flora yang abadi dalam bentuk relief serta menelusuri fungsi dan manfaatnya. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan kajian pustaka. Analisis yang digunakan ialah kualitatif dan kontekstual. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi duabelas jenis flora yaitu kelapa, nangka, terung, pinang, durian, teratai, beringin, anggur, tumbuhan menjalar, randu, kepuh, dan pisang?. Relief-relief flora ini dipahatkan diberbagai lokasi baik di perumahan, kuburan, maupun hutan. Fungsi yang ditunjukkan adalah untuk memperindah bangunan candi, menunjukkan lingkungan masa lalu, dan fungsi dalam kaitan keagamaan. Masyarakat masa lalu yang hidup di situs penelitian memanfaatkan berbagai jenis flora untuk bahan makanan, obat-obatan, dan upakara.</p> <p>Kata kunci: identifikasi, flora, fungsi, manfaat, candi, relief.</p>
--	--

<p>DDC: 930.1 I Ketut Paramarta; I.B. Putrayasa; dan I.B. Putra Manik Aryana</p> <p>Jejak Kata Bilangan dalam Prasasti Berbahasa Bali Kuno: Hubungan Kekeeratannya dalam Rumpun Bahasa Melayu Forum Arkeologi Vol. 32, No. 2, Oktober 2019, Hal. 95-104</p> <p>Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan beragam kata bilangan bahasa Bali Kuno yang terekam dalam jejak prasasti berbahasa Bali Kuno dan mengungkapkan hubungan kekerabatannya dalam jenjang kekerabatan Proto-Malayo Polynesian. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif eksploratif deskriptif. Kata bilangan dalam salinan prasasti berbahasa Bali Kuno dan kata bilangan pembanding dalam rumpun Proto-Austronesia dan Proto-Malayo Polynesian dikumpulkan dengan cara dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menguraikan setiap ekspresi nilai bilangan ke dalam morfem. Makna morfem, jika diketahui, dapat disimpulkan secara terpisah atau disimpulkan berdasarkan persamaan matematika sebagai bagian dari ekspresi nilai bilangan. Jejak kata bilangan bahasa Bali Kuno yang ditemukan dalam tinggalan prasasti berbahasa Bali Kuno adalah kata bilangan desimal utuh, kata bilangan inovasi leksikal yang tidak memiliki konsekuensi struktur tetapi memiliki keterkaitan dengan makna-makna budaya, dan kata bilangan tinggi. Bahasa Bali Kuno menyimpan jejak verbal dalam bentuk kata bilangan sebagai ekspresi budaya menghitung yang terbukti memiliki relasi kekerabatan dengan bahasa-bahasa dalam rumpun Melayu Polinesia.</p> <p>Kata kunci: jejak, kata bilangan, bahasa Bali Kuno.</p>	<p>DDC: 930.1 Churmatin Nasoichah dan Mulyadi</p> <p>Analisis Kontrastif Konstruksi Pasif Bahasa Jawa Kuna dan Bahasa Jawa (Studi Kasus Prasasti <i>Hariñjiñ</i>) Forum Arkeologi Vol. 32, No. 2, Oktober 2019, Hal. 105-116</p> <p>Kalimat Pasif merupakan sebuah kalimat subjek menerima atau dikenai aksi. Terdapat dua bahasa yang juga memiliki bentuk kalimat pasif, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Jawa Kuna. Sebelum bahasa Jawa berkembang, telah dikenal adanya bahasa Jawa Kuna. Bahasa Jawa Kuna sebagai salah satu turunan dari bahasa Austronesia adalah bahasa yang mempunyai kesusastraan yang sangat tua. Dengan mengkaji Prasasti <i>Hariñjiñ</i> A, B, C sebagai salah satu bukti adanya penggunaan bahasa Jawa Kuna, penelitian dilakukan dengan analisis kontrastif yaitu membandingkannya dengan bahasa Jawa. Adapun permasalahannya adalah bagaimanakah konstruksi pasif pada bahasa Jawa Kuna (studi kasus Prasasti <i>Hariñjiñ</i> A, B, C) dan bahasa Jawa apabila dilihat dengan menggunakan analisis kontrastif? Adapun tujuannya untuk mendeskripsikan konstruksi pasif dalam bahasa Jawa Kuna (studi kasus pada Prasasti <i>Hariñjiñ</i> A, B, C) dan bahasa Jawa serta membandingkan kedua pola kalimat tersebut. Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif komparatif kontras yang bertujuan memberikan gambaran tentang bentuk kalimat pasif serta menemukan perbedaannya. Adapun kesimpulannya adalah konstruksi kalimat pasif dalam bahasa Jawa Kuna (dalam penulisan Prasasti <i>Hariñjiñ</i> A, B, dan C) memiliki bentuk pasif transitif dan juga pasif intransitive yang sama dengan bahasa Jawa. Bentuk pasifnya ditandai dengan prefiks ka-, kombinasi afiks -in- -an, kombinasi afiks -in- -akan, kombinasi afiks ma- -akēn, dan infiks -in-. Sedangkan bahasa Jawa hanya diketahui prefiks di-, konfiks di- -ni, dan konfiks di- -ne, atau dipun- -aken. Dapat disimpulkan juga bahwa kalimat penanda pasif bahasa Jawa bukan diturunkan dari bahasa Jawa Kuna melainkan mendapat pengaruh dari bahasa Melayu yang merupakan cikal bakal bahasa Indonesia.</p> <p>Kata kunci: bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa, Prasasti <i>Hariñjiñ</i> A, B, C, kalimat pasif, analisis kontrastif.</p>
---	---

<p>DDC: 930.1 Nyoman Arisanti</p> <p>Eksistensi Kampung Adat di Sumba Tengah Forum Arkeologi Vol. 32, No. 2, Oktober 2019, Hal. 117-132</p> <p>Tradisi megalitik di Sumba tidak terlepas dari komunitas adat yang melangsungkan tradisi marapu. Komunitas adat di Sumba Tengah hidup dalam suatu kawasan yang disebut kampung adat. Perkembangan globalisasi telah menyebabkan agama-agama modern masuk ke dalam tatanan masyarakat Sumba. Meskipun demikian, komunitas adat tetap eksis ditengah pergulatan modernitas yang cenderung mengikis kebudayaan-kebudayaan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kampung adat menjadi penanda identitas budaya masyarakat Sumba. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui ideologi dibalik tetap eksisnya kampung adat dan faktor-faktor lain yang melatar belakangi eksistensi kampung adat di Sumba Tengah. Teori yang digunakan untuk mengkaji masalah penelitian ini adalah teori semiotika, teori ideologi, dan teori praktik yang digunakan secara eklektik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan survei untuk membandingkan tradisi dan tinggalkan budaya antar kampung adat. Teknik analisis data yang digunakan analisis kontekstual dan analisis komparatif. Identitas budaya masyarakat Sumba Tengah ditandai dengan rumah adat, ritual marapu, dan tradisi megalitik. Eksistensi kampung adat di Sumba Tengah didukung oleh ideologi marapu. Selain itu, perkembangan industri pariwisata Sumba Tengah telah menjadikan kampung adat sebagai objek wisata handalan, yang berperan dalam menjaga eksistensi komunitas di kampung adat. Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Tengah, juga turut berperan dalam upaya pelestarian kampung adat dengan melakukan langkah-langkah pelestarian budaya. Cara komunitas adat mengatasi resistensi dan adaptasi terhadap perkembangan agama-agama modern menjadi kunci utama dalam menjaga eksistensi kampung adat di Sumba Tengah.</p> <p>Kata kunci: eksistensi, kampung adat, identitas budaya, Sumba Tengah.</p>	<p>DDC: 930.1 Yuni Suniarti; Mahirta; Sue O'Connor; dan Widya Nayati</p> <p>Perilaku Konsumsi Kerang Oleh Masyarakat Pesisir Desa Halerman, Alor Barat Daya, Nusa Tenggara Timur Forum Arkeologi Vol. 32, No. 2, Oktober 2019, Hal. 133-144</p> <p>Pemanfaatan sumber daya akuatik telah dilakukan sejak masa berburu dan mengumpulkan makanan. Sumber daya akuatik pada umumnya dieksploitasi oleh komunitas atau masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Salah satu daerah yang masih melakukan eksploitasi sumber daya akuatik yaitu Desa Halerman, Kabupaten Alor Barat Daya. Masyarakat yang bertempat tinggal di pesisir memanfaatkan sumber daya laut sebagai bahan pangan, salah satunya kerang-kerangan. Salah satu jenis kerang yang banyak dieksploitasi yaitu Haliotidae. Rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana perilaku konsumsi kerang masyarakat Desa Halerman. Tujuan Penelitian untuk mendokumentasikan perilaku konsumsi kerang masyarakat Desa Halerman. Metode penelitian yang digunakan berupa observasi partisipasi dan wawancara yang dilakukan kepada masyarakat pesisir Alor di Desa Halerman. Pemanfaatan kerang erat kaitannya dengan perilaku konsumsi masyarakat yang terdiri dari waktu pencarian kerang, cara pemilihan dan proses pengambilan, alat yang digunakan serta cara pengolahan kerang. Waktu pencarian kerang dilakukan meting surut (air laut surut) pada saat area intertidal terbuka. Jenis kerang yang dikonsumsi pada umumnya jenis kerang yang hidup di area low dan middle intertidal, akan tetapi salah satu jenis yang paling banyak dicari merupakan jenis kerang abalone (Haliotidae), alat yang digunakan untuk mencari kerang berupa besi, kayu, batu, keranjang dan ember. Cara pengolahan yang dilakukan dengan cara dicungkil, dibakar, direbus, dimasak bersama bumbu dan dipecahkan cangkangnya menggunakan batu atau alat keras lainnya. Pola pecah atau bekas pembakaran pada cangkang kerang dapat menjadi referensi untuk penelitian arkeologi yang berkaitan dengan pola kerusakan cangkang kerang pada deposit arkeologi.</p> <p>Kata kunci: Pulau Alor, Perilaku konsumsi, kerang-kerangan, Haliotidae.</p>
--	---

These abstracts can be copied without permission and fee

<p>DDC: 930.1 Dhanang Puspita; Andy S. Wibowo; dan Mohammad Ruly Fauzi</p> <p><i>The Existence of Stenasellus sp. at Prehistoric Cave Habitation Site in Bukit Bulan Karstic Area, Sarolangun, Jambi</i></p> <p>Forum Arkeologi Vol. 32, No. 2, Oktober 2019, Hal. 63-74</p> <p><i>So far, there is no previous report on the existence of Stenasellidae in a prehistoric cave-site in Indonesia. For the very first time, information about the existence of this ancient shrimp in a prehistoric habitation-site yielded from multidisciplinary research at Mesiu Cave. Their existence is delightful to discuss because they are extremely vulnerable and only lives in a specific environment (i.e. stygobit). This article unravels the reason behind the survival of Stenasellidae at Mesiu Cave over a descriptive – explanatory approach. Our observation on the specimen shows its similarity to the typical characteristics of Stenasellus genera. Furthermore, description of their existing habitat shows a characteristic which is fundamentally contradicting to the regular location of prehistoric human activity in a cave site. More likely, this distinctive spatial use of the cave has enabled Stenasellus sp. to survive until the present day. Moreover, the discovery of this unique cavernicole also enhances the outstanding value of Mesiu Cave as a cultural heritage site.</i></p> <p><i>Keywords: Stenasellus sp, Cave Habitation, Cavernicole, Karst, Bukit Bulan.</i></p>	<p>DDC: 930.1 Heri Purwanto dan Coleta Palupi Titasari</p> <p><i>The Identification and Meaning of Flora Relief on the Archaeological Remains to Western Slope of Mount Lawu</i></p> <p>Forum Arkeologi Vol. 32, No. 2, Oktober 2019, Hal. 75-94</p> <p><i>The holy building religious in the past founded in Indonesia equipped with various componens. One of the componens that to interesting for talking is relief. the temples is locatated in western slope Mount Lawu much to contain various kinds of relief, but this study want to identify the kind of type of flora that enshrined in the form of relief as well as looking for the functions and benefits. Data collection was done through observation and literature review. Data analysis was using qualitative and contextual. This research managed to identify twelve the kinds of relief is coconut, jackfruit, eggplant, areca nut, durian, lotus, banyan tree, wine, plants spread, silk cotton tree, bulging, banana?. This flora reliefs carved in different places is in the housing, the grave, and the forest. The function showed is for beautify temple building, showed environment in the past, and function link to religious. The past peoples that lived in research site to using flora to the foods, medicine, and holy ritual.</i></p> <p><i>Keywords: identify, flora, function, use, temple, relief.</i></p>
---	--

<p>DDC: 930.1 I Ketut Paramarta; I.B. Putrayasa; dan I.B. Putra Manik Aryana</p> <p><i>Traces of Numeral in Old Balinese Inscriptions: Their Genetic Relationship in the Malayo Polynesian Family</i> Forum Arkeologi Vol. 32, No. 2, Oktober 2019, Hal. 95-104</p> <p><i>The aims of this study is to describe a variety of old Balinese language numeral recorded in the footsteps of old Balinese inscriptions and expressing their kinship relationships in the level of Proto-Malayo Polynesian. This study used a qualitative-explorative-descriptive research design. Numeral in the copy of the old Balinese inscriptions and comparative number words in the Polynesian Proto-Austronesian and Proto-Malayo clumps were collected by documentation. Data analysis was done by describing each expression of the value of numbers into the morpheme. The trace of the old Balinese language numeral found in the remains of the old Balinese inscriptions were intact decimal number words, lexical innovation number words that related to cultural meanings, and high number words. Old Balinese language kept verbal traces in the form of number words as expressions of counting culture which were proven to have genetic relationship with languages in the Malayo Polynesian family.</i></p> <p><i>Keywords: trace, numeral, Old Balinese.</i></p>	<p>DDC: 930.1 Churmatin Nasoichah dan Mulyadi</p> <p><i>Contrastive Analysis of Passive Construction of Java Kuna and Java Language (Case Study Prasasti Hariñjiñ)</i> Forum Arkeologi Vol. 32, No. 2, Oktober 2019, Hal. 105-116</p> <p><i>Passive sentence is a sentence subject to accept or subject to action. There are two languages which also have passive sentences, namely Javanese and Old Javanese. Before the Javanese language developed, it was known as Old Javanese. Old Javanese as one of the derivatives of Austronesian languages is a language that has very old literature. By studying the Hariñjiñ A, B, C Inscriptions as one of the proofs of the use of Old Javanese language, the research was carried out with contrastive analysis, namely comparing it with Javanese. The problem is how do passive constructs in Old Javanese language (the case study of Hariñjiñ A, B, C Inscriptions) and Javanese when viewed using contrastive analysis? The purpose is to describe passive construction in Old Javanese (a case study on the Hariñjiñ A, B, C Inscriptions) and Javanese inscriptions and compare the two sentence patterns. The method of this research is descriptive qualitative by using a descriptive comparative contrast method which aims to provide an overview of passive sentences and find differences. The conclusions are that the construction of passive sentences in Old Javanese (in the writing of the Hariñjiñ A, B and C Inscriptions) has a transitive passive and intransitive passive form which is the same as Javanese. The passive form is indicated by a kiks prefix, a combination of affix-in, a combination of affixes, a combination of ma-affixes, and infix -in-. Whereas the Javanese language is only known to be a prefix, di- -ni, and di-confix, or to be deunned. It can be concluded also that passive sentence Javanese is not derived from Old Javanese but rather has an influence from Malay which is the forerunner of Indonesian.</i></p> <p><i>Keywords: Old Javanese, Javanese, The Hariñjiñ A, B, C Inscriptions, passive sentences, contrastive analysis.</i></p>
--	--

<p>DDC: 930.1 Nyoman Arisanti</p> <p><i>The Existence of Traditional Villages in Central Sumba</i> Forum Arkeologi Vol. 32, No. 2, Oktober 2019, Hal. 117-132</p> <p><i>This study aims to see how traditional villages become a marker of the cultural identity of the people of Central Sumba, and also to determine the ideology that exists within traditional villages, and other factors that also lies behind that. The theory used to examine this research problem are semiotic theory, ideological theory, and theory practices. Data collection techniques were carried out by interviews, observations, documentation, and surveys. Data analysis techniques used contextual analysis and comparative analysis. The cultural identity of the peoples of Central Sumba are characterized by traditional houses, rituals of marapu, and megalithic traditions. The existence of traditional villages in Central Sumba is motivated by the ideology of marapu. Besides that, the Regional Government of Central Sumba Regency also gives efforts to preserve traditional villages. The way the indigenous community overcomes resistance and adaptation are the main points in maintaining the existence of traditional villages.</i></p> <p><i>Keywords: existence, traditional village, cultural identity, Central Sumba.</i></p>	<p>DDC: 930.1 Yuni Suniarti; Mahirta; Sue O'Connor; dan Widya Nayati</p> <p><i>Consumption Shellfish Behaviors by Shoreline Societies in Halerman Village, Southwest Alor, East Nusa Tenggara</i> Forum Arkeologi Vol. 32, No. 2, Oktober 2019, Hal. 133-144</p> <p><i>Exploitation of aquatic resources has been carried out since the time of hunting and gathering food. Aquatic resources are generally exploited by communities or people living in coastal areas. One area that still exploits aquatic resources is Halerman Village, Alor Barat Daya Regency. People who live on the coast use marine resources as food, one of which is shellfish. The most shellfish that widely exploited is Haliotidae. Research question brought in this article is how shellfish consumption behavior of people in Halerman Village is. The purpose of this research is to record shellfish consumption behavior of people in Halerman Village. The research method used was in the form of observation and interviews regarding all stages of shellfish exploitation conducted by Alor coastal communities in Halerman Village. The use of shellfish is closely related to the consumption behaviors of the community which consists of the search for shellfish carried out during periods of low tide when the intertidal area is exposed. When collecting the shellfish, people use various equipment such as iron, wood, stone, baskets and buckets. The method of processing is done by gouging, burning, boiling, cooking with spices and breaking the shell using stones or other hard tools. Shellfish processing in archaeological assemblages can be demonstrated by the presence of breakage and/or burning patterns on the shell remains. These experimental and ethno-archaeological observations can be used as a reference for understanding the behaviour that resulted in the formation of shells in archaeological deposits.</i></p> <p><i>Keywords: Alor Island, Consumption behavior, Shellfish, Haliotidae.</i></p>
--	--